

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan membutuhkan proses, setiap individu selalu berupaya melakukan perubahan guna meningkatkan diri setiap hari dan sukses di masa depan. Untuk mencapai hal tersebut, penting bagi individu untuk menyeimbangkan pengembangan diri, baik fisik maupun mental. Mengakses dan menonton konten edukasi di media sosial yang berkaitan dengan *self development* menjadi salah satu cara untuk mewujudkannya. Saat ini, kemajuan teknologi telah menghasilkan banyak *content creator* yang berupaya membagikan informasi dengan berbagai topik yang sangat menarik. Seperti yang dilakukan oleh Ananza Prili, seorang *content creator* berlatar belakang pendidikan psikologi yang memanfaatkan pengetahuannya untuk dibagikan kepada para pengikutnya melalui akun Instagram @ananzaprili.



Gambar 1.1 Konten Ananza Prili (Instagram @ananzaprili, 2024)

Haydira Prili Ananza pemilik akun @ananzaprili di Instagram menjadi salah satu *Influencer* yang terkenal dalam mengedukasi kesehatan mental. *Influencer* yang kerap dipanggil Ananza ini seringkali membahas proses pengembangan diri untuk remaja, akun ini mengedukasi dengan membuat konten yang menarik seperti

tips and trik yang berkaitan dengan isu mental, pengembangan diri, *lifestyle*, kisah inspiratif, motivasi, konten interaksi, dan konten edukasi.

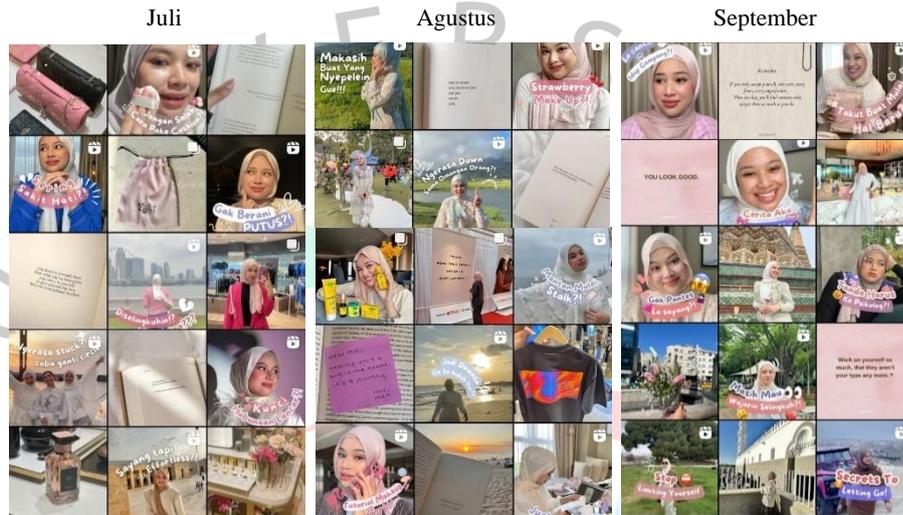
Contoh konten yang berkaitan dengan *self development* adalah video dengan judul “Tips menjadi *attractive*” konten yang diunggah pada 22 November 2023 ini telah ditonton oleh 966 ribu penonton, 34,6 ribu *likes*, 544 komentar, dan 1.752 pengguna yang telah membagikan konten tersebut. Konten lainnya yang sempat viral adalah video dengan judul “Digigit ular, ngejar balik” yang diunggah 6 Desember 2023 mendapatkan *views* yang tidak kalah besar yaitu telah ditonton oleh 7,4 juta pengguna, 348 ribu *likes*, 3.377 komentar, dan 36,6 ribu *share*.

Akun @ananzaprii semakin dikenal oleh pengguna Instagram karena topik yang sesuai dengan kondisi terkini yaitu *self development* atau pengembangan diri. Pada Event Beautivational Class yang diadakan oleh Marina Beauty Joune, 2023 di Lombok, Ananza Prili mengundang remaja putri di Indonesia untuk mengembangkan potensi diri mereka sehingga dapat bersinar lebih terang, salah satunya dengan melakukan pengembangan diri (Dananto, 2023). Desain konten dengan penggunaan warna-warna pastel, Penggunaan bahasa sederhana, dan dikemas dengan menarik serta mengutamakan estetika dapat menarik *audiens* dan memungkinkan interaksi di dalamnya. Hal ini juga membuat Ananza Prili mendapatkan berbagai penghargaan, termasuk predikat "*Best of learning and education*" di TikTok Awards Indonesia 2023, dan “konten teredukatif dan impactfull” di POPBELA Award 2023 (Prili, Diem Diem dapet award, 2023).

Selain itu dilihat dari akun Instagramnya Ananza Prili juga aktif menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan. Dia telah mengikuti lebih dari 120 event yang diikutinya, yaitu menjadi pembicara pada event salsacosmetic dengan judul *Me Inside Healing*, Pondsindonesia dengan judul wajahmu kekuatanmu, Festival pulih, Career Talk UI dengan judul *personal branding*, Wardah dengan judul merdeka jadi diri sendiri, Playfestnarasi with Najwashihab, Astra Honda Motor dengan judul *self worth*, dan lainnya (Prili, Diem Diem dapet award , 2023).

Ananza Prili juga merupakan lulusan Psikologi di Universitas Indonesia pada tahun 2018, dan memiliki banyak pengalaman seperti menjadi ketua *Public Relation* di Organisasi Girls UP UI, Human Resources di BEM Psikologi UI, dan lainnya. Ilmu dari masa perkuliahan psikologi membuatnya tertarik untuk

membagikannya kepada sesama sehingga terciptalah akun @ananzaprili untuk membuat konten (Prili, Diem Diem dapet award , 2023). Pada bagian biodata di Instagram @ananzaprili juga tertulis untuk membantu para pengikutnya di Instagram menjadi versi terbaiknya dengan salah satu fokusnya adalah *self-development*,



Gambar 1.2 Konten Ananza Prili Juli, Agustus, dan September 2023 (Instagram @ananzaprili, 2024)

Pada akun Ananza Prili peneliti melakukan perbandingan dengan data berupa *screenshot* yang ditunjukkan pada gambar diatas, yaitu dua bulan sebelum September pada Juli dan Agustus, serta bulan September yang menjadi awal periode pada peneliti ini. Perbedaan dibulan-bulan tersebut terletak pada jumlah unggahan konten *self development*, dimana bulan Juli dan Agustus konten *self development* lebih sedikit dibandingkan bulan September, terlihat pada awal bulan Juli konten Ananza lebih mendominasi pada tema *relationship*, dan bulan Agustus perpaduan dengan konten *beauty* dan *relationship*, hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya konten Ananza tidak hanya membahas terkait self development, sesuai dengan biografi yang dituliskannya pada akun Instagram Ananza yaitu membahas mengenai *beauty*, *self development*, dan *lifestyle* termasuk *relationship* hal ini juga sejalan dengan temuan peneliti yang mendapatkan bahwa Ananza pada awalnya menggunakan Instagram hanya untuk konten beauty dan lifestyle, lalu pada tahun 2023 memutuskan untuk memasukkan konten self development sehingga pada awal pembuatan konten *self development* minat audiens belum sebanyak dengan konten

bertema beauty dan relationship, oleh karena itu Ananza lebih mendominasi konten beauty dan relationship.

Sedangkan pada bulan September terlihat bahwa konten *self development* cukup mendominasi, walaupun diselingi dengan beberapa konten yang membahas *beauty* dan *relationship*, hal ini menunjukkan bahwa pada bulan September Ananza sedang memperjuangkan untuk fokus konsisten membuat konten *self development* dan meningkatkan minat audiens terkhusus konten *self development*, terlihat bahwa pada beberapa konten Ananza masuk kedalam konten FYP dan mendapatkan jutaan *viewers* serta beberapa penghargaan. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk menggunakan periode September sebagai awal pada penelitian ini,

Fokus peneliti memperdalam pengemasan pesan pada konten *self development* di akun Instagram @Ananzapriili, data yang ada pada periode September 2023 hingga Februari 2024 memberikan data yang cukup bagi peneliti, Dalam akun Ananza Priili, peneliti membandingkan data *screenshot* dari dua bulan sebelum September (Juli dan Agustus) dengan bulan September. Pada bulan Juli dan Agustus, konten *self development* lebih sedikit dibandingkan bulan September, di mana Ananza lebih fokus pada tema *relationship* dan *beauty*. Pada bulan September, terdapat peningkatan signifikan dalam konten *self development*, yang dimana bulan sebelumnya hanya terdapat 2 konten *self development*, sementara bulan September meningkat menjadi 6 konten dan terus melakukan peningkatan pada bulan-bulan berikutnya hal menunjukkan perubahan strategi konten Ananza yang berpengaruh dalam proses pengemasan pesan sehingga dapat meningkatkan minat audiens.

Menurut Maulana (Sabil & Karnita, 2022) *Insecure* adalah kondisi dimana seseorang memiliki perasaan tidak aman. Ketidakamanan terjadi dikarenakan merasa khawatir, tidak percaya pada diri sendiri serta malu. Menurut Hurlock, awal masa remaja berkisar dari usia 13 hingga 17 tahun, lalu berakhir sampai 18 tahun, atau saat seseorang dianggap matang secara hukum. Mereka berada dalam posisi yang ambigu, di mana mereka bukanlah sebagai seorang anak-anak. tetapi juga belum sepenuhnya masuk ke dalam kelompok dewasa (Sabil & Karnita, 2022). Perasaan *insecure* yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mental yang pada akhirnya bisa menyebabkan konsekuensi serius.

Kesadaran masyarakat Indonesia masih sangat rendah terhadap pentingnya kesehatan mental, tidak sedikit yang menganggap gangguan mental menjadi aib dalam keluarga. Stigma sebagai suatu bentuk prasangka yang menolak karena dianggap berbeda dengan mayoritas atau diri sendiri (Ahmedani, 2020). Hal ini menyebabkan ketakutan serta menghambat penanganan individu yang memerlukan bantuan. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 19 juta lebih penduduk mengalami masalah pada mental emosionalnya yang dimana rata-rata berusia di atas 15 tahun. Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) di Jakarta menyampaikan bahwa terdapat peningkatan hingga 200% angka kesakitan hingga kematian yang dialami oleh masa remaja, (Rokom, 2023).

Pada tahun 2018 studi menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional lebih tinggi terjadi terhadap perempuan dibandingkan pada laki-laki, pernyataan ini didapat dari studi yang dilakukan oleh Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar). Penelitian lain juga mendukung dengan menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dan depresi daripada laki-laki, studi ini dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

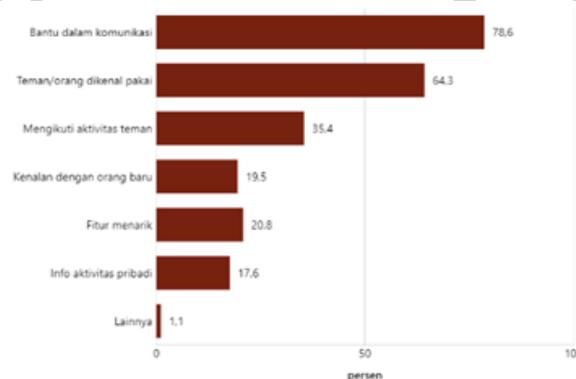
Menanggapi kondisi tersebut, warga Indonesia saling mengedukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental. Konsep mengedukasi "*self development*" dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan diri, mengenal potensi yang dimiliki dirinya, sehingga mengurangi terjadinya rasa *insecure*. *Self development* atau pengembangan diri dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang, tujuannya agar dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan. Sehingga seseorang dapat memilih tujuan hidupnya dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. (SoM, 2023).

Pada masa ini, semua remaja mengalami berbagai gejolak dalam hidup, mulai dari masalah pertemanan, pendidikan, hingga percintaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap remaja untuk belajar tentang *self development* atau pengembangan diri agar mereka dapat lebih memahami dan mengenal potensi pada diri sendiri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku mereka dalam melewati masa remaja dan merencanakan masa depan. (Forum Anak Nasional, 2021).

Menurut Herrera, Brown, dan Portlock, *self development* mencakup peningkatan pengetahuan, kesadaran, kepercayaan diri, serta pemberdayaan diri. Sementara itu, Cheung dan Lai mendefinisikan *self development* sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, mengatur waktu, menghadapi rintangan dan mengendalikan emosi. Pengembangan diri diukur menggunakan indikator seperti harga diri, perkembangan emosi, pemahaman tentang batas diri, keterampilan komunikasi perilaku pengambilan risiko yang sehat dan penetapan tujuan. (Sekar & Kamarubiani, 2020).

Beberapa alasan mendasar menjadikan *self development* penting untuk dipelajari. Dengan memahami diri sendiri, kelebihan dan kekurangan dapat diketahui, sehingga mampu menempatkan diri dengan baik dalam kesempatan baru, dan mencapai tujuan hidup. Selain itu, pemahaman diri juga membuat lebih menghargai dan mencintai diri sendiri, serta lebih bersyukur atas segala karunia yang dimiliki.

Dalam proses mengenal diri sendiri, perlu memahami siapa saja yang berperan menjadi sistem pendukung (*support system*), yang bisa berupa orang tua, teman dekat, pacar, buku yang dibaca, artikel, atau bahkan media sosial yang kita akses setiap waktu. *Support system* dari media sosial dilakukan oleh Ananza Prili yang hadir sebagai seorang *influencer* yang berfokus pada konten *self development* (Prili, TikTok Award Indonesia, 2023). Salah satu aspek utama yang disoroti pada *influencer* adalah faktor kredibilitas dan kepercayaan. Menurut Forbes, *influencer* adalah seorang individu yang mampu untuk mempengaruhi orang lain baik dalam berperilaku ataupun berpendapat, karena otoritas, posisi, pengetahuan atau hubungan yang dibangun oleh *influencer* kepada audiens tertentu (Mark, 2020).



Gambar 1.3. Data alasan menggunakan media sosial (databoks.katadata.co.id/)

Sebuah survei oleh Kementerian Kominfo dan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa 78,6% orang Indonesia menggunakan media sosial karena membantu mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. 64,3% karena faktor teman ataupun saudara yang juga memakai media sosial. 35,4% dengan alasan untuk mengetahui keadaan, berita, atau aktivitas orang yang dikenal. 19,5% mendapatkan kenalan baru dari bermedia sosial, 20% fitur-fitur media sosial yang sangat menarik, dan 17,6% mereka beralasan karena ingin berbagi atau menginformasikan aktivitas pribadi terutama dalam kehidupan sehari-hari atau karir yang mereka jalani, (Mutia, 2022).

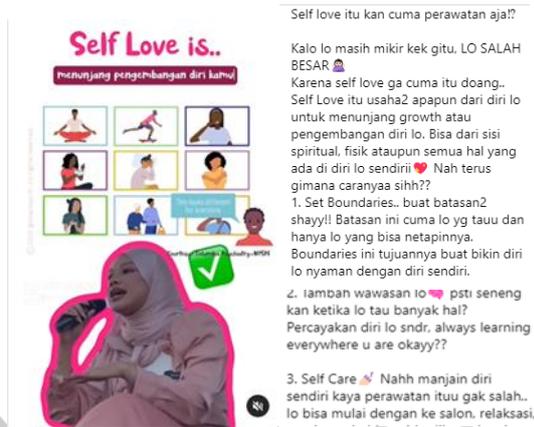
Tingginya alasan masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial adalah digunakan untuk memudahkan komunikasi serta berinteraksi, sehingga terjadilah proses pertukaran suatu pesan yang digunakan untuk mempengaruhi, memberikan pendapat, ataupun informasi. Hal ini sejalan dengan manfaat media sosial yang bisa menjadi media edukasi, sehingga memudahkan dalam memberikan informasi dan berinteraksi secara online tanpa terbatas oleh jarak.

Manfaat edukasi dari media sosial dapat dilihat dari kemudahan mengakses berbagai konten pembelajaran hanya dengan menggunakan telepon genggam. Riset yang dilakukan oleh We Are Social media sosial mendapatkan hasil bahwa Instagram di Indonesia menempati urutan kedua, mengalahkan Facebook dan TikTok. Pada Oktober 2023 kegunaan Instagram di Indonesia sebanyak 104,8 juta orang, jumlah ini menjadikan Indonesia dengan pengguna Instagram terbanyak di dunia urutan keempat (Annur, 2023).

Fitur-fitur yang dimiliki oleh Instagram dapat menarik banyak orang untuk menggunakannya, seperti tag dan *hashtag*, *caption*, *instastory*, *explore*, siaran langsung, *direct message*, dan IG TV. Menurut Novesal dalam (Syadat, Kusyeni, & Fauziah, 2022). Banyak *influencer* yang memanfaatkannya sebagai media edukasi. Konten Instagram yang menarik biasanya memiliki visual yang atraktif, pesan yang sederhana, dan konsep yang interaktif. Keuntungan lain dari penggunaan Instagram adalah banyaknya pengguna serta *easy to use* atau kemudahan penggunaannya, sehingga sering digunakan oleh peserta didik maupun tenaga pendidik (Mulyanta, 2022).

Konten memainkan peran penting sebagai inti dari proses edukasi. Dalam pembuatan konten edukatif, penting untuk menggabungkan pengetahuan tacit dan eksplisit. Pengetahuan tacit adalah jenis pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran setiap individu, diperoleh melalui pengalaman pribadi. Pengetahuan ini mencakup wawasan dan pemahaman mendalam yang didapatkan melalui praktek dan pengalaman. Di sisi lain, pengetahuan eksplisit yaitu telah dilakukan tahap pensesderhaan, disusun dan menjadi dokumentasi sebuah pengetahuan yang didapat sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Pengetahuan ini biasanya berbentuk buku, artikel, manual, atau sumber daya lainnya yang dapat diakses dan dipelajari oleh siapa saja. Dengan menggabungkan kedua jenis pengetahuan ini, konten edukatif menjadi lebih komprehensif dan efektif dalam menyampaikan informasi. Seperti yang dilakukan oleh Ananza Prili dalam membuat konten edukasi mengenai *self-development* melalui akun Instagram @ananzapriili dalam menggabungkan pengetahuannya yang dikemas dengan berbagai bentuk visual konten seperti foto dan video.

Ciri-Ciri Konten *Self-Development* menurut Wijayanti & Rahmawati (2021) adalah memberikan nilai edukatif, seperti informasi atau pengetahuan yang dapat membantu individu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan, pemahaman diri, dan pengelolaan emosi. Menginspirasi dan memotivasi, bisa berisi cerita inspiratif atau kutipan motivasi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan mereka dan terus berkembang. Berfokus pada pengembangan keterampilan: seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, atau kepemimpinan. Interaktif dan *engaging*: konten yang baik sering kali mengajak pembaca atau penonton untuk berpartisipasi aktif, seperti melalui latihan, refleksi diri, atau diskusi. Mendorong refleksi diri: mengajak individu untuk merenungkan pengalaman dan perasaan mereka sendiri, serta mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. Seta didasarkan pada riset dan bukti.



Gambar 1.4 *Self love* adalah bagian dari *self development* (Instagram Ananza Prili, 2024)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana media sosial terutama Instagram dapat menjadi media edukatif dengan pesan-pesan yang dilakukan melalui unggahan konten yang di posting di akun Instagram @ananzaprili. Dan berfokus pada topik konten *self development*, Namun peneliti juga menganalisis konten yang masih berhubungan yaitu *self love*, karena berdasarkan salah satu postingan konten @ananzaprili membahas mengenai arti *self love* adalah bagian dari pengembangan diri atau biasa disebut *self development*. Metode analisis isi kualitatif, menjadi metode yang peneliti gunakan dan dikombinasikan konsep pengemasan pesan. Proses pengemasan pesan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti tema, bentuk, dan jenis konten.

Peneliti tidak hanya fokus pada metode analisis, tetapi juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung temuan dan analisis. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap hasil penelitian saat ini. Penelitian pertama berjudul, “Analisi Resepsi Follower TikTok Dalam Membangun *Self Development* Pasca Pandemi Covid 19 (Studi Kasus TikTok @ananzaprili)” diteliti oleh Mara Zalfa, Puri Bestari, dan Gustiana Sabarina pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari analisis video TikTok @ananzaprili yang berjudul "Cara Kendalikan Cemas" menunjukkan tiga informan menyetujui sepenuhnya makna video, sedangkan dua informan menyetujui sebagian dan membentuk pemaknaan alternatif. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman, kepribadian, profesi dan penelitian ini menggunakan media sosial TikTok, serta metode Analisis Resepsi untuk mengetahui makna pada konten.

Penelitian kedua yang berjudul “Pengalaman Informasi *Followers* Akun Instagram @Viviatal Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mengenai *Self Development*” yang diteliti oleh Muhammad Ilham dan Yona Primadesi pada tahun 2024. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman para pengikut Instagram @viviatal dalam mencari informasi mengenai pengembangan diri mencerminkan proses identifikasi hasil yang efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Para pengikut merasakan dampak signifikan dari konten yang disajikan, serta bagaimana konten tersebut memengaruhi dan memperkaya kehidupan mereka. Hasil dari identifikasi yang dilakukan terlihat yaitu sumber informasi, pengaruh media, dan dampak pencarian informasi, penelitian ini menggunakan akun Instagram @viviatal dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat pengaruh *followers* pada akun tersebut.

Kedua penelitian terdahulu membahas fokus yang sama dengan penelitian ini yaitu *self development*, hal ini menunjukkan bahwa *self development* menjadi topik yang menarik untuk dibahas oleh seorang peneliti, karena adanya urgensi sehingga relevan dengan situasi saat ini terutama pada kalangan remaja (Rokom, 2023). Keduanya menunjukkan hasil bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi suatu alat yang cukup efektif untuk mengedukasi. Adanya penelitian terdahulu, memperkuat alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terdapat kebaruan dari penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan media sosial Instagram, pada akun @ananzaprili dan peneliti akan fokus terhadap salah satu strategi pengembangan diri yaitu *self-development*, yang menjadi salah satu cara *support system* pada kesehatan mental individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, berawal dari hanya sekedar ingin sharing dan berbagi pengalaman Bersama, ternyata akun tersebut banyak mendapatkan dukungan dan tidak sedikit yang merasa teredukatif karena interaksi yang cukup dekat dilakukan oleh Ananza Prili melalui kolom komentar dan *story* (Prili, TikTok Award Indonesia , 2023). Melalui media sosial, Ananza Prili dapat menyebarkan konten edukasi secara luas dan cepat, serta berinteraksi langsung dengan pengikutnya. Peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana pengemasan pesan ini memengaruhi audiens dan memenuhi kebutuhan informasi pengikutnya.

Dengan menggunakan Analisis isi sebagai metode, serta indikator seperti bentuk pesan, bentuk konten, dan jenis konten.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pesan *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024?
2. Bagaimana bentuk konten *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024?
3. Bagaimana jenis konten *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk pesan *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024
2. Menjelaskan bentuk konten *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024
3. Menjelaskan jenis konten *self development* pada akun Instagram @Ananzaprili periode September 2023 – Februari 2024

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber bagi kepentingan dalam bidang ilmu komunikasi , terutama dalam dunia media sosial dan konten. Selain itu dapat digunakan

sebagai salah satu referensi untuk dikembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir ilmiah melalui penulisan ilmiah dan memberikan solusi serta manfaat terkhusus dalam bidang ilmu komunikasi yang berhubungan dengan analisis isi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi maupun saran untuk pengelola akun Instagram @ananzaprili yang terbuhung dengan pengemasan pesan pada konten yang sangat inspiratif, agar dapat diaplikasikan kedalam kontennya. Serta memberikan motivasi kepada seluruh *content creator* untuk turut semangat memberikan konten-konten yang positif dan dapat bermanfaat untuk orang lain, termasuk dalam mendukung *self development*.